

LARANGAN MENGUMBAR AIB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili)

Muslikhah, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rothih, Nyoko Adi Kuswoyo

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *muslikhamslk4@gmail.com*, *amirhoney1212.am@gmail.com*, *ainis@yudharta.ac.id*,
nyoko@yudharta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena modern di mana perkembangan teknologi digital yang pesat mempermudah segala aktivitas manusia, namun juga membawa dampak negatif terhadap tatanan moral sosial. Salah satu dampak yang mencolok adalah meningkatnya perilaku pengumbaran aib di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang perilaku curhat yang mengumbar aib serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat, dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan kekinian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data primer berupa *Tafsir al-Munir*, dan data sekunder dari Al-Qur'an beserta terjemahannya, *Tafsir Fath al-Qadir*, *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir al-Azhar*, serta berbagai literatur pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode maudhu'i (tematik), berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perilaku pengumbaran aib. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *Tafsir al-Munir*, mengumbar aib merupakan perilaku yang sangat dilarang karena dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam penafsiran tahlili, dijelaskan bahwa menampakkan atau menceritakan perbuatan maksiat berpotensi menimbulkan efek buruk, seperti memicu orang lain melakukan hal serupa. Dampak negatif utama dari perilaku ini adalah rusaknya harga diri dan munculnya kesombongan akibat membanggakan perbuatan dosa.

Kata Kunci: Larangan, Mengumbar Aib, Tafsir Tahlili

Abstract

This research is motivated by the modern phenomenon where the rapid development of digital technology facilitates all human activities, but also has a negative impact on the social moral order. One striking impact is the increase in the behavior of exposing shame on social media. This study aims to examine how the Qur'an addresses the behavior of exposing shame and its impact on individuals and society, by relating it to the context of contemporary life. This research is a library research with primary data sources in the form of *Tafsir al-Munir*, and secondary data from the Qur'an and its translations, *Tafsir Fath al-Qadir*, *Tafsir al-Misbah*, and *Tafsir al-Azhar*, as well as various other supporting literature. Data collection was carried out through documentation from relevant books, articles, and journals. Analysis was carried out using the maudhu'i (thematic) method, focusing on verses of the Qur'an that discuss the behavior of exposing shame. The study results show that in *Tafsir al-Munir*, revealing one's sins is strictly prohibited because it can cause harm to oneself and others. In the tahlil interpretation, it is explained that exposing or recounting sinful acts has the potential to have negative consequences, such as encouraging others to do the same. The main negative impact of this behavior is damaged self-esteem and the emergence of arrogance due to boasting about sinful acts.

Keywords: *Prohibition, Indulgence in Disgrace, Tahlili's Tafsir*

Pendahuluan

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa saat ini kita telah mau di era digital, yang mana seluruh kegiatan bisa kita lakukan dengan cara yang sangat canggih, perkembangan zaman digital pun terus

berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan lagi oleh manusia.¹ Tentunya hal itu juga akan berdampak positif dan negatif. Hal ini dapat terlihat dari hadirnya fenomena kebebasan dalam bermedia sosial. Fenomena ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti hacker, judi online, dan timbulnya aplikasi-aplikasi kekinian yang bertujuan untuk sarana informasi dan komunikasi tidak hanya digunakan sebatas itu saja, namun juga digunakan dalam menunjukkan kemampuan seseorang, bahkan saat ini juga dijadikan sebagai ajang mempertontonkan aurat, dosa, aib, dan maksiat. Fenomena seperti ini menjadi tren pada saat sekarang, misalnya para wanita muslimah yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, lekuk goyangannya, auratnya, dan lain sebagainya.² Hal demikian ini merusak tatanan tujuan manusia diciptakan. Manusia sebenarnya diciptakan untuk beribadah mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dan Allah menurunkan tanda-tandanya kepada manusia dengan memberikan pesan-pesan yang perlu untuk diamalkan. Sehingga segala yang Allah turunkan baik berupa pesan, celan maupun pujian, semuanya hanya untuk kembali kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Zariyat:56).³

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah bukan karena Allah butuh disembah. Akan tetapi, Allah SWT ingin menguji ketaatan jin dan manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan-Nya. Begitu pula dengan menceritakan kejelekan orang lain, orang tersebut bisa saja melakukannya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Bahkan pada zaman ini, orang-orang lebih mudah mengumbar aib sesukanya. Tindakan seperti ini, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa saja. Namun anak-anak pun juga bisa melakukannya dengan cara saling sindir di sosial media. Tindakan menceritakan kejelekan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi itu kemudharatannya lebih besar dampak negatifnya dan berbahaya. Media sosial Twitter, facebook, instagram yang awalnya sebagai jaringan informasi yang dapat memungkinkan para penggunanya berbagi informasi.⁴

Namun, tidak hanya sebatas itu saja melainkan kini telah memperluas kegunaannya dalam banyak hal, semisal fenomena menceritakan kegelisahan pribadi sampai berujung kepada aib mengenai topik tertentu, pertanyaan umum hingga curhat masalah pribadi. Al-Qur'an dan hadis ini sangat berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar mereka tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah tentang curhat (QS. Al-Hujurat [49]: 12). Jadi, seorang

¹ Nurussobah, Muhammad Said, and Siti Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) d i Media Sosial Perspektif Qur ' an," *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32, <https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.

² Nofia Hanifa Pascasarjana UIN Antasari, "Fenomena Umbar Aib Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam," *Musyarokah: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2025): 26–39, <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/musyarokah/article/view/161>.

³ Agama Islam et al., "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an : Kajian Surat Az- Zariat Ayat 56," *Jurnal Al-Mau'azib* 5 (2024): 507–21, <https://pdfs.semanticscholar.org/bec3/eede1aa79b70db7e5fc9f80b2dd24830d024.pdf>.

⁴ Abdul Razak et al., "Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana," *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40, <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.

muslim dan muslimah wajib menutup aibnya sendiri dan aib orang lain. Dia tidak boleh menyebarkan aib tersebut kepada siapapun, termasuk kepada suami atau keluarganya sendiri. Sebuah hadis menceritakan, kisah seorang perempuan yang menemui Aisyah radhiyallahu'anha dan menceritakan sebuah aib yang ia alaminya.

Dari Maryam binti Thariq meriwayatkan bahwa seorang perempuan menemui Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha. "Wahai Aisyah, kata perempuan itu, 'ketika aku sedang pergi haji menuju Baitullah, laki-laki yang menyewakan kendaraan untuk jamaah haji itu sengaja menyentuh betisku'. Berdasarkan kasus kegelisahan dan fenomena-fenomena tersebut, menjadi pengantar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam, melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang curhat pengumbaran aib di media sosial dan dampak curhat (pengumbaran aib) di media sosial untuk menghasilkan kajian dinamis kritis membangun argumen yang responsif terhadap problem pengumbaran aib, dapat merelevansi dengan konteks masyarakat kekinian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pembahasan tentang hal tersebut yang bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penulis mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵ Data primer ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni tafsir mengenai mengumbar aib, seperti dalam kitab Tafsir Fath Al-Qadir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar.⁶

Pada penulisan ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif diartikan sebagai suatu usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk yang diperluas. Penelitian kualitatif disini bermakna bahwa data yang disajikan berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data yang memberikan penjelasan dan argumentas. Analisa data dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur-literatur. Kemudian dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat mengumbar aib dalam Al-Qur'an dan kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.⁷

⁵ Amrullah, Amrullah Harun, and Irfan Jaya Sakti, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 20–32, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1208>.

⁶ Ahmad Izzan and Neni Nuraeni, "Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31," *Masagi* 2, no. 1 (2023): 54–60, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>.

⁷ Amrullah, Harun, and Sakti, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi."

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mengumbar Aib

Muhamad bin Wâsi' berkata, "Seandainya dosa-dosa itu ada baunya maka tidak seorangpun yang mau duduk bersamaku". Oleh karena itulah, jangan pernah ujub dengan amalan kita. Jangan pernah terpedaya dengan pujian yang diberikan. Jangan pernah riya dengan kebajikan yang dibuat. Karena semua itu tidak akan berguna, jika satu aib saja diungkap oleh Allah.⁸ Islam mengajarkan kita untuk menutup aib diri sendiri, begitu juga menutup aib orang lain. Bahkan, perintah untuk tidak mengumbar aib dan keburukan menjadi salah satu penyebab turunnya ayat Al-Qur'an, yakni Surat Al Hujurat ayat 12 :

أَجْنِبْ لَاحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ يَجِبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا أَنْتُمْ الظَّنُّ بَعْضُ أَنْ الظَّنُّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَجِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكَّرْهُنَّ مَيِّتًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.⁹

B. Hadis Tentang Mengumbar Aib Diri Sendiri

مَا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ حَازِمٍ أَبِي عَنْ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا أَسَدُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا حَازِمُ أَبِي عَنْ وَهْبٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْمُغِيرَةِ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ وَقَالَ الْمُسْرِعُ لِلرَّاكِبِ أَيَّامٍ ثَلَاثَةٍ مَسِيرَةَ الْكَافِرِ مِنْكَ بَيْنَ قَالَ يَقْطَعُهَا لَا عَامَ مِائَةٍ ظِلِّهَا فِي الرَّكْبِ يَسِيرُ لَشَجَرَةِ الْجَنَّةِ فِي إِنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ يَسِيرُ لَشَجَرَةِ الْجَنَّةِ فِي إِنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ سَعِيدِ أَبِي حَدَّثَنِي فَقَالَ عِيَّاشُ أَبِي بْنِ النُّعْمَانِ بِهِ فَحَدَّثْتُ حَازِمَ أَبِي يَقْطَعُهَا مَا عَامَ مِائَةٍ السَّرِيعِ الْمَضْمَرِ الْجَوَادِ الرَّكْبِ

Hadis ini menjelaskan bahwa Telah menceritakan kepada kami [Mu'adz bin Asad] telah mengabarkan kepada kami [Al Fadhl bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Al Fudhail] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda: "(Di neraka), jarak antara kedua pundak orang kafir sejauh perjalanan tiga hari bagi pengendara yang memacu kendaraannya dengan cepat, 9(sedang Ishaq bin Ibrahim) mengatakan; telah mengabarkan kepada kami (Al Mughirah bin Salamah) telah menceritakan kepada kami (Wuhaib) dari (Abu Hazim) dari (Sahal bin Sa'd) dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dalam surga ada sebatang pohon yang sekiranya bayangannya dilewati oleh pengendara selama seratus tahun, dia tak akan mampu menyelesaikannya."

Interpretasi hadis penyebaran aib sendiri terhadap teks dan dalam memahami teks hadis Nabi dalam sejarah perjalanannya, secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu: interpretasi (pemahaman) tekstual, interpretasi (pemahaman) intertekstual dan interpretasi (pemahaman) kontekstual. Dalam makna ini merujuk pada kata *illa al-mujahiriin wa inna min al-mujahira* (kecuali orang-orang yang menampakkan) kata ini menunjukan kepada orang-orang yang menceritakan serta menyombongkan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukannya sehingga membawa pada dampak yang sangat buruk

⁸ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," *Al-Itizām: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 142–69, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.

⁹ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

kepada orang dalam hal ini Allah swt. melarang untuk menampakkan perbuatan ataupun menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan maksiat boleh jadi apa yang diceritakan atau perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya berakibat buruk kepada orang lain atau bahkan kepada diri sendiri misalnya dampaknya kepada orang lain yaitu boleh jadi orang yang mendengarkan cerita orang tersebut melakukan hal yang sama terhadap apa yang telah dilakukan. Orang yang menyebarkan aibnya sendiri terkadang menimbulkan dua sebab yaitu :

1. Pertama: Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan maksiatnya).
2. Kedua: Dia menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Menyebarkan aib sendiri lebih condong pada sikap takabur serta menyombongkan diri sehingga timbulnya rasa keangkuhan terhadap perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan, Imam al-Gazali berpendapat bahwa sikap angkuh atau membanggakan diri sebab ia ingin mendambakan pujian orang lain. Orang yang sombong terhadap kehormatan, sehingga untuk mendapatkan sikap hormat dari orang lain ia sering menceritakan kelebihanannya yaitu terhadap perbuatan yang dilakukan .

C. Hadis Tentang Larangan Mengumbar Aib Orang Lain

Hadis riwayat Ibn Majah no. 2546

رَجَمَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ عَبْدِ النَّعِيفِ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عُبَيْدٍ عَنْ ثَمِيرِ بْنِ اللَّهِ عُبْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا
الْحَجَّارَةُ مِنْ يَسْتُرْهَا وَإِنَّهُ رَأَيْتُهُ فَلَقَدْ رَجَمَهُمَا فِيمَنْ أَنَا يَهُودِيَّيْنِ

Hadis diatas menjelaskan bahwa larangan dalam mengumbar aib orang lain. Hal ini dijelaskan bahwa saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan yang tampak versi ini lebih kuat, karena perkataan yang disebutkan sesudahnya tidak diragukan oleh seorang pun berkenaan dengan “muja>harah” (terang-terangan). Maka pengulangannya tidak membawa faidah yang banyak. Sedangkan riwayat dengan kata “maja>nah” memberi makna yang lebih. Maksudnya, orang yang menampakkan kemaksiatan, maka masuk kategori “mujjan” (pelawak). Sementara “majanah” (melawak) tercela secara syarak maupun ‘urf (kebiasaan).¹⁰

Menyebarkan atau mengungkapkan serta menampakkan sesuatu perbuatan pada orang lain baik itu sifatnya menyombongkan diri atau ingin memberikan pengajaran kepada orang lain, maka dari itu sikap menampakkan suatu perbuatan yang jelas-jelas sudah dilarang oleh Allah swt. meskipun itu tidak langsung berdampak akan tetapi, Allah swt. sudah menutup aib umat-Nya akan tetapi mereka sendiri yang menyebarkan atau menceritakannya kepada orang lain dengan tujuan untuk menyombongkan diri. Adanya sikap keangkuhan dalam diri yakni melakukan perbuatan yang merusak hubungan dengan Allah swt, (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannas*) misalnya melakukan

¹⁰ Evi Aulia and Muhammad Jiddan Alamsyah, “Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis: Larangan Merendahkan, Mencela, Dan Membuka Aib Di Ruang Digital” 6, no. 2 (2026): 218–31, <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/1200/176>.

perzinahan, meminum khamar, berjudi, merampok, mencuri, korupsi, memfitnah, melakukan kekerasan fisik pada org lain, maupun melakukan kesyirikan (mempersekutukan) Allah swt. Pemahaman secara tekstual terkait larangan mengumbar aib orang lain dalam salah satu sharh kitab Sunan Ibnu Majah, yakni Sharh 'Aun al-Ma'bud, Imam Abu Tayyib Sham al-'Azim Abadi rahimahullah berkata: "(Barang siapa menutupi aib seorang muslim) yaitu badannya atau aibnya dengan tidak menggibahi dia, dan membelanya dari berbagai aibnya. Ini jika kesalahannya memang diketahui tidak menyebabkan kerusakan. Jika tidak demikian, maka dianjurkan untuk membawa dan menceritakan kesalahannya kepada pemimpin. Jika seseorang melihat kemaksiatan maka hendaknya diingkari sesuai kemampuannya, jika tidak bisa maka laporkan kepada hakim

D. Ababun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Tentang Mengumbar Aib

Tujuan utama dalam surat Al-Hujurat ini jelas bahwa untuk mendidik setiap muslim cara berperilaku yang baik terhadap penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan akhlak manusia tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah akan tetap berkaitan erat dengan hati. Akhlak yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusianya akan menciptakan keseimbangan didalam kehidupan. Berikut adalah asbabun nuzul Qs Al Hujurat ayat 11-13: Pada ayat 11, Asbabun-nuzul ayat tersebut adalah berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh tsabit ibn qais seorang sahabat nabi saw yang tuli. Stabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menergurnya tetapi Stabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu- (seorang wanita yang pada masa jahiliyah dikenal dengan aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat 12 diriwayatkan oleh ibnu mundzir mengenai ayat ini yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain . Dalam ayat ke 13 asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan abu hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. mereka bertanya apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak-budak?", maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

F. Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 11 – 13 Menurut Beberapa Mufasssir

Dari kedua fokus penafsiran tersebut yakni tafsir Al-Misbah dan tafsir Adhwa'ul Bayan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. Larangan perbuatan mengejek
2. Larangan Perbuatan mengolok-olok
3. Larangan untuk memanggil dengan panggilan yang buruk
4. Larangan berprasangka buruk terhadap sesama.
5. Larangan untuk Mencari-cari kesalahan orang lain

6. Nilai ta'aruf atau saling mengenal dan menghargai perbedaan

G. Larangan Mengumbar Aib Dalam Al-Qur'an Dan Tafsir Tahlili

Metode Tahlili merupakan metode yang menjelaskan hadis Nabi saw. dari segala aspek yang berhubungan dengan hadis tersebut, baik aspek sanad, uraian makna kosakata (mufradat), uraian makna frase, kalimat dan ungkapan dalam matan hadis, status, atau kualitas sanad dan matannya, kaitannya dengan hadis lain, sampai kepada asbab al-Wurud, dan pendapat ulama terkait hadis yang bersangkutan. Larangan mengumbar aib dalam islam mengajarkan kita untuk menutup aib diri sendiri, begitu juga menutup aib orang lain. Bahkan, perintah untuk tidak mengumbar aib dan keburukan menjadi salah satu penyebab turunnya ayat Al-Qur'an, yakni Surat Al Hujurat ayat 12 :

أَجْنِبْ لَاحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ يَغْتَبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَبُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمُ الظَّنِّ بَعْضُ أَنْ الظَّنُّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَجِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكَّرْهُنَّ مَيِّتًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

H. Mengumbar Aib Menurut Tafsir Tahlili

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari mengumbar aib adalah pertama, Allah swt akan menghukum orang yang melakukan tindakan tersebut, baik itu mengumbar aib diri sendiri maupun orang lain secara terang-terangan. Berdasarkan hadis yang dibahas, hukuman bagi pelaku adalah bahwa aib mereka sendiri juga akan terbongkar oleh Allah swt. dan dosanya tidak akan diampuni. Tindakan tersebut juga bisa memicu permusuhan, menimbulkan kebencian, dan menanamkan rasa kedengkian dalam hati, serta berpotensi memengaruhi orang lain untuk melakukan dosa atau kemaksiatan yang sama.¹¹ Dalam kajian tafsir tahlili menyebutkan orang yang menyebarkan aibnya sendiri terkadang menimbulkan dua sebab yaitu yang pertama: Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan maksiatnya). Kemudian yang kedua: Dia menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan.¹²

Menyebarkan aib sendiri lebih condong pada sikap takabur serta menyombongkan diri sehingga timbulnya rasa keangkuhan terhadap perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan, Imam al-Gazali berpendapat bahwa sikap angkuh atau membanggakan diri sebab ia ingin mendambakan pujian

¹¹ Fatimatuz Zahro, Nasrulloh, and Ahmad Nuri Fauz, "Fenomena Membuka Aib Suami Di Sosmed Dalam Perspektif Hadis," *MASADIR: Jurnal Hukum Islam* 2 (2024): 306–12, <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/1200/176>.

¹² Fikri Alfani Hakim, "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an," *AQWAL: Journal of Quranic and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 157–79, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha622>.

orang lain. Orang yang sombong terhadap kehormatan, sehingga untuk mendapatkan sikap hormat dari orang lain ia sering menceritakan kelebihanannya yaitu terhadap perbuatan yang dilakukan. Relevansi hadis tahlili tentang penyebaran aib sendiri pada era masa kini ditinjau dari kebutuhan untuk berinteraksi menjadi semakin meningkat, penemuan teknologi informasi (internet) yang berkembang pesat, kemudian teknologi itu mengubah masyarakat dari masyarakat lokal menjadi masyarakat dunia global. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global namun mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat sehingga tanpa disadari manusia hidup dalam dua dunia kehidupan, yakni kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*).¹³

Maka dari makna dari tabayyun jika dimaksudkan dalam konteks menerima informasi di sosial media ialah tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan apakah informasi tersebut benar atau salah. Selain itu sikap tidak tegesa-gesa menghindarkan dari kemungkinan langsung meneruskan informasi tersebut ke rekan kerja atau group di media sosial. Adapun langkah yang dapat diambil pada saat menerima informasi tersebut dengan mencari sumber informasi apakah benar adanya atau tidak. Kemudian mencari tahu siapa yang telah membawa informasi tersebut, apakah dari sumber individu atau organisasi yang kebenarannya jelas atau tidak. Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: *"Cukuplah seseorang itu dianggap sebagai pendusta apabila ia menceritakan setiap berita yang didengarnya."* (HR. Muslim No. 5). Hadis tersebut merupakan salah satu landasan utama dalam etika komunikasi Islam yang mengajarkan pentingnya tabayyun (klarifikasi), kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai pendusta bukan hanya karena ia sengaja menciptakan kebohongan, tetapi juga karena ia menyebarkan setiap informasi yang diterimanya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Sikap demikian menunjukkan kelalaian dalam menjaga amanah lisan dan dapat menjadi sebab tersebarnya berita bohong, fitnah, prasangka, maupun informasi yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban moral untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Makna hadis tersebut juga dapat dikaitkan dengan larangan mengumbar aib dan menceritakan perbuatan maksiat yang pernah dilakukan. Pada dasarnya, Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Menutupi aib hamba-Nya (*Al-Sattār*). Ketika seseorang melakukan kesalahan, kemudian Allah masih memberikan kesempatan untuk bertaubat tanpa membuka aibnya kepada khalayak, maka sudah sepatutnya ia menjaga nikmat tersebut dengan tidak mengungkapkannya sendiri. Mengisahkan dosa, keburukan, atau kemaksiatan yang pernah dilakukan tanpa adanya kebutuhan syar'i merupakan tindakan yang bertentangan dengan semangat Islam dalam menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*). Bahkan, sikap tersebut dapat menghilangkan rasa malu (*al-haya'*) yang merupakan salah satu cabang keimanan.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, kebiasaan menceritakan perbuatan maksiat memiliki dampak psikologis dan sosial yang cukup besar. Ketika suatu kemaksiatan diceritakan secara terbuka, terlebih dengan gaya yang seolah-olah membanggakan atau tanpa disertai penyesalan, maka secara

¹³ Muhammad Wiranto and Nasri Akib, "Pernikahan Akibat Zina Dalam Tafsir Ahkam (Analisis Tafsir Rawa'I Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an)," *El-Maqra Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 33–51, <http://repository.radenintan.ac.id/8657/1/SKRIPSI.pdf>.

tidak langsung hal tersebut dapat menormalisasi perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Pendengar, khususnya generasi muda yang masih berada pada tahap pencarian identitas, dapat menganggap bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang lumrah sehingga tidak lagi memandangnya sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam teori pembelajaran sosial, seseorang cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, narasi mengenai pengalaman bermaksiat yang disampaikan secara terbuka dapat menjadi model perilaku yang berpotensi ditiru oleh orang lain. Selain itu, penyebaran cerita mengenai kemaksiatan juga dapat melemahkan sensitivitas moral masyarakat. Sesuatu yang awalnya dianggap sebagai perbuatan tercela lambat laun dapat dipersepsikan sebagai hal yang biasa karena terus-menerus dibicarakan dan dipublikasikan.¹⁴

Fenomena ini semakin nyata pada era digital ketika media sosial menjadi ruang bagi sebagian orang untuk membagikan pengalaman pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Tidak sedikit konten yang memperlihatkan gaya hidup bertentangan dengan ajaran agama, kemudian memperoleh perhatian luas, bahkan diapresiasi oleh pengguna lain. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya desensitisasi moral, yaitu menurunnya kepekaan seseorang terhadap perilaku yang sebenarnya merupakan kemungkaran. Di sisi lain, orang yang mengumbar aibnya sendiri juga berpotensi menanggung kerugian yang besar. Kehormatan, martabat, dan kredibilitasnya di mata masyarakat dapat menurun. Kepercayaan yang telah dibangun dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun pergaulan dapat hilang hanya karena seseorang memilih membuka sendiri kesalahan yang telah Allah tutupi. Bahkan, dalam beberapa keadaan, pengakuan terhadap suatu perbuatan maksiat dapat menimbulkan konsekuensi hukum, sosial, maupun psikologis yang berkepanjangan.¹⁵

Rasa penyesalan yang seharusnya menjadi motivasi untuk memperbaiki diri justru berubah menjadi beban sosial akibat penyebaran informasi tersebut. Lebih jauh lagi, mengumbar dosa dapat menghambat proses taubat seseorang. Hakikat taubat dalam Islam bukan sekadar mengakui kesalahan, tetapi juga disertai penyesalan yang mendalam, meninggalkan perbuatan tersebut, bertekad untuk tidak mengulangnya, serta memperbanyak amal saleh sebagai bentuk perbaikan diri. Ketika dosa dijadikan bahan cerita, candaan, atau bahkan konten untuk memperoleh popularitas, maka nilai spiritual dari taubat dapat berkurang karena fokus seseorang bergeser dari memperbaiki hubungan dengan Allah menuju pencarian pengakuan dari manusia. Hadis Rasulullah saw. tersebut juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan sebagai salah satu bentuk pengendalian diri. Dalam Islam, lisan dipandang sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap ucapan harus mempertimbangkan aspek kebenaran, kemanfaatan, dan dampaknya bagi masyarakat.

¹⁴ Syifa Hamama and Nanik Ngatikoh, "Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Rumah Tangga Dalam Islam," *Jurnal As Syariah Dan Dakwah* 1, no. 1 (2022): 16–29, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/as/id/article/view/420/398>.

¹⁵ Sofiyatun Nurkhasanah, "Edukasi Hukum Bagi Ibu-Ibu Sebagai Upaya Memutus Rantai Kekerasan Dan Stigma 'Aib Keluarga' Di Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon," *SOCIETY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2026): 142–49, <https://society.intakepustaka.com/index.php/society/article/view/21%0Ahttps://society.intakepustaka.com/index.php/society/article/download/21/17>.

Informasi yang tidak memberikan manfaat, terlebih yang dapat membuka peluang terjadinya kemaksiatan, hendaknya ditinggalkan.¹⁶

Prinsip ini selaras dengan ajaran Rasulullah saw. bahwa seorang Muslim hendaknya berkata yang baik atau memilih diam apabila tidak memiliki sesuatu yang bermanfaat untuk disampaikan. Pada era digital, pesan hadis ini menjadi semakin relevan. Kemudahan mengakses media sosial menyebabkan setiap orang dapat menjadi produsen sekaligus penyebar informasi dalam hitungan detik. Tanpa adanya sikap kritis, seseorang dapat dengan mudah menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, membagikan pengalaman maksiat, atau menyebarluaskan aib diri sendiri maupun orang lain kepada khalayak luas. Padahal, jejak digital sulit dihapus dan dapat terus beredar sehingga dampaknya menjadi lebih besar dibandingkan komunikasi lisan pada masa lalu. Oleh sebab itu, etika komunikasi Islam tidak hanya menuntut kejujuran, tetapi juga menuntut kebijaksanaan dalam menentukan informasi mana yang layak dipublikasikan dan mana yang harus disimpan demi menjaga kemaslahatan.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hadis riwayat Imam Muslim tersebut memiliki cakupan makna yang sangat luas dan tidak terbatas pada larangan menyampaikan informasi yang belum terverifikasi. Hadis ini juga menjadi fondasi etika komunikasi dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menyaring setiap informasi sebelum disampaikan, serta mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari setiap ucapan. Dalam perspektif syariat, setiap perkataan yang keluar dari lisan seorang Muslim bukan hanya memiliki konsekuensi sosial, tetapi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa berbicara bukan sekadar hak, melainkan amanah yang harus digunakan untuk menyampaikan kebenaran, menebarkan kemaslahatan, dan menghindarkan manusia dari berbagai bentuk kerusakan. Salah satu implementasi dari prinsip tersebut adalah larangan mengumbar aib dan menceritakan dosa atau kemaksiatan yang pernah dilakukan. Ketika Allah Swt. telah menutupi kesalahan seorang hamba, maka menjaga aib tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas kasih sayang dan kemurahan-Nya.

Sebaliknya, membuka sendiri aib yang telah Allah tutupi berarti mengabaikan nikmat tersebut sekaligus berpotensi mengurangi nilai taubat yang telah dilakukan. Islam tidak mengajarkan seseorang untuk membanggakan masa lalunya yang kelam, melainkan mendorongnya agar menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal saleh, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, menutupi aib bukan berarti menutupi kebenaran, melainkan menjaga kehormatan diri selama tidak berkaitan dengan hak orang lain atau kepentingan penegakan hukum dan keadilan. Lebih jauh lagi, menceritakan pengalaman bermaksiat secara terbuka memiliki konsekuensi sosial yang tidak dapat dianggap sepele. Informasi yang disampaikan kepada publik dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku orang lain. Dalam konteks psikologi sosial, seseorang cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang dilihat atau didengarnya. Ketika suatu bentuk kemaksiatan terus-menerus diceritakan, dipertontonkan, atau bahkan dikemas sebagai sesuatu yang menarik dan menghibur, maka terdapat

¹⁶ Nurussobah, Said, and Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an."

¹⁷ Nurkhasanah, "Edukasi Hukum Bagi Ibu-Ibu Sebagai Upaya Memutus Rantai Kekerasan Dan Stigma 'Aib Keluarga' Di Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon."

kemungkinan bahwa sebagian orang akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang lumrah.¹⁸

Akibatnya, batas antara perbuatan yang benar dan yang salah menjadi semakin kabur, sedangkan sensitivitas moral masyarakat mengalami penurunan secara perlahan. Dampak tersebut menjadi semakin nyata pada era digital ketika media sosial memungkinkan setiap individu menjadi penyebar informasi kepada khalayak luas. Pengalaman pribadi, termasuk kesalahan dan dosa, dapat dengan mudah dipublikasikan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video yang kemudian dikonsumsi oleh jutaan pengguna internet. Tidak sedikit konten yang mengisahkan pengalaman maksiat justru memperoleh perhatian besar karena dianggap sensasional atau menghibur. Fenomena ini berpotensi menciptakan normalisasi terhadap perilaku menyimpang, yaitu kondisi ketika suatu kemungkaran tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap wajar. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai agama dan etika sosial dapat mengalami degradasi karena masyarakat menjadi semakin terbiasa menyaksikan dan mendengar berbagai bentuk kemaksiatan tanpa adanya rasa penolakan. Selain memberikan pengaruh kepada orang lain, kebiasaan mengumbar dosa juga berdampak negatif terhadap pelakunya sendiri.¹⁹

Kehormatan, kredibilitas, dan kepercayaan yang telah dibangun dalam kehidupan bermasyarakat dapat berkurang akibat pengakuan terhadap perbuatan yang seharusnya cukup menjadi urusan pribadi dengan Allah Swt. Bahkan, jejak digital yang tersimpan di internet dapat terus beredar dan memengaruhi kehidupan seseorang dalam jangka panjang, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, Islam memandang menjaga kehormatan (*hifẓ al-'ird*) sebagai salah satu nilai penting yang harus dipelihara demi terciptanya kehidupan masyarakat yang bermartabat. Di samping itu, hadis ini juga mengajarkan bahwa komunikasi seharusnya menjadi media dakwah dan pembangunan moral, bukan sarana menyebarkan keburukan. Setiap informasi yang disampaikan hendaknya mengandung manfaat, memberikan inspirasi, memperkuat persaudaraan, dan mendorong lahirnya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah saw. mencontohkan komunikasi yang santun, jujur, penuh hikmah, dan mempertimbangkan kondisi orang yang diajak berbicara. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam Islam tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dari dampak positif yang ditimbulkan bagi pembentukan akhlak individu dan kemaslahatan masyarakat.²⁰

Dengan demikian, hadis riwayat Imam Muslim ini mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang zaman. Larangan menyampaikan setiap informasi tanpa verifikasi merupakan bagian dari upaya menjaga kebenaran, sedangkan larangan mengumbar aib dan menceritakan kemaksiatan merupakan bentuk perlindungan terhadap kehormatan individu serta moralitas masyarakat. Hadis ini mengingatkan bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh sebab itu, setiap Muslim dituntut untuk menggunakan lisannya sebagai sarana

¹⁸ Hanifa Pascasarjana UIN Antasari, "Fenomena Umbar Aib Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam."

¹⁹ Zahro, Nasrulloh, and Fauz, "Fenomena Membuka Aib Suami Di Sosmed Dalam Perspektif Hadis."

²⁰ Aulia and Alamsyah, "Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis: Larangan Merendahkan, Mencela, Dan Membuka Aib Di Ruang Digital."

menyebarkan ilmu, kebaikan, nasihat, dan kedamaian, serta menghindari segala bentuk komunikasi yang dapat menimbulkan fitnah, membuka aib, menormalisasi kemungkaran, atau melemahkan nilai-nilai akhlak. Dengan menerapkan prinsip tersebut, komunikasi tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt. serta berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang penulis paparkan mengenai beragam penggunaan term anak maka sebagai jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah melakukan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat diuraikan penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat tentang mengumbar aib lain masuk dalam salah satu sharh kitab Sunan Ibnu Majah, yakni Sharh 'Aun al-Ma'bud, Imam Abu Tayyib Sham al-'Azim Abadi rahimahullah yang artinya "(Barang siapa menutupi aib seorang muslim) yaitu badannya atau aibnya dengan tidak menggibahi dia, dan membelanya dari berbagai aibnya. Ini jika kesalahannya memang diketahui tidak menyebabkan kerusakan. Jika tidak demikian, maka dianjurkan untuk membawa dan menceritakan kesalahannya kepada orang lain. Hadis-hadis tentang larangan mengumbar aib memiliki tujuan untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kesopanan, kehormatan, dan keadilan dalam interaksi sosial. Larangan ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi diri sendiri dan orang lain, serta menekankan pentingnya sikap baik dan penghormatan terhadap sesama.
2. Dampak negatif mengumbar aib yaitu yang pertama: berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan maksiatnya). Kemudian yang kedua: Dia menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan

Daftar Pustaka

- Amrullah, Amrullah Harun, and Irfan Jaya Sakti. "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 20–32. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1208>.
- Aulia, Evi, and Muhammad Jiddan Alamsyah. "Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis: Larangan Merendahkan, Mencela, Dan Membuka Aib Di Ruang Digital" 6, no. 2 (2026): 218–31. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/1200/176>.
- Diman, Hayati Nufus Nur Khozin La. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 142–69. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Hakim, Fikri Alfani. "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an." *AQWAL: Journal of Quranic and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 157–79. <https://e-journal.uingsudur.ac.id/aqwal/article/view/teha622>.
- Hamama, Syifa, and Nanik Ngatikoh. "Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Rumah Tangga Dalam Islam." *Jurnal As Syariah Dan Dakwah* 1, no. 1 (2022): 16–29. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/as/id/article/view/420/398>.

- Hanifa Pascasarjana UIN Antasari, Nofia. "Fenomena Umbar Aib Perselingkuhan Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam." *Musyarokah: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2025): 26–39. <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/musyarokah/article/view/161>.
- Islam, Agama, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an : Kajian Surat Az- Zariat Ayat 56." *Jurnal Al-Mau'z'ah* 5 (2024): 507–21. <https://pdfs.semanticscholar.org/bec3/eede1aa79b70db7e5fc9f80b2dd24830d024.pdf>.
- Izzan, Ahmad, and Neni Nuraeni. "Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31." *Masagi* 2, no. 1 (2023): 54–60. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>.
- Nurkhasanah, Sofiyatun. "Edukasi Hukum Bagi Ibu-Ibu Sebagai Upaya Memutus Rantai Kekerasan Dan Stigma 'Aib Keluarga' Di Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon." *SOCIETY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2026): 142–49. <https://society.intakepustaka.com/index.php/society/article/view/21%0Ahttps://society.intakepustaka.com/index.php/society/article/download/21/17>.
- Nurushshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah. "Curhat (Pengumbaran Aib) d i Media Sosial Perspektif Qur ' an." *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32. <https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.
- Razak, Abdul, Abu Nida Sudirman, Lembaga Riset, Pendidikan Sosial, Devisi Pendidikan, Yayasan Islam, Al Kahfi, et al. "Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana." *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40. <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Wiranto, Muhammad, and Nasri Akib. "Pernikahan Akibat Zina Dalam Tafsir Ahkam (Analisis Tafsir Rawa'I Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an)." *El-Maqra Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 33–51. <http://repository.radenintan.ac.id/8657/1/SKRIPSI.pdf>.
- Zahro, Fatimatuz, Nasrulloh, and Ahmad Nuri Fauz. "Fenomena Membuka Aib Suami Di Sosmed Dalam Perspektif Hadis." *MASADIR: Jurnal Hukum Islam* 2 (2024): 306–12. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/1200/176>.